

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas berbagai teori yang menjadi dasar penelitian ini, sehingga penelitian didasarkan pada teori-teori yang telah ada dan dikemukakan oleh para ahli atau peneliti sebelumnya. Teori-teori tersebut juga mendukung variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Setelah pembahasan landasan teoritis, akan dilanjutkan dengan tinjauan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu ini menyajikan ringkasan dari studi-studi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang relevan dengan topik yang dibahas dan memiliki variabel yang sama dengan penelitian ini.

Bab ini juga akan memuat kerangka pemikiran. Kerangka ini akan menjelaskan alur pemikiran peneliti, yang dilengkapi dengan gambar agar lebih mudah dipahami. Dengan adanya kerangka pemikiran, diharapkan penelitian ini menjadi lebih terarah dan memiliki struktur yang jelas. Pada bagian akhir, akan disajikan hipotesis atau dugaan sementara yang akan diuji kebenarannya oleh peneliti. Tujuan dari bab ini adalah sebagai pokok bagi pembaca untuk mengetahui kaitan teori dari segi pustaka, artikel jurnal dari penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian. Sehingga pembaca lebih mudah mengerti isi, definisi dan istilah-istilah yang dipakai dalam keseluruhan penelitian ini.





A. Landasan Teoritis

Landasan teori merupakan teori-teori atau konsep dasar yang mendasari suatu penelitian. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teori Agency (*Agency Theory*)

Teori keagenan adalah kontrak yang memungkinkan satu orang atau lebih meminta orang lain untuk melakukan layanan atas nama *principal* dan memungkinkan agen untuk membuat keputusan terbaik untuk *principal* (Jensen dan Meckling, 1976: 308).

Teori agensi merupakan teori yang memiliki karakteristik non-kooperatif. Sifat non-kooperatif tersebut muncul karena *principal* dan agen tidak sepenuhnya bekerja sama atau menyepakati tindakan secara langsung, sebaliknya kontrak tersebut mendorong tindakan yang rasional dan berfokus pada kepentingan pribadi masing-masing pihak (*principal* dan agen). Meski demikian, setiap pihak tetap harus berkomitmen pada kontrak yang mengikat antara *principal* dan agen untuk bekerja sama atau dengan kata lain "bermain sesuai aturan" (Scott, 2020: 363).

Berdasarkan teori agensi yang diuraikan diatas, dapat dikatakan bahwa teori agensi adalah teori yang menjelaskan hubungan antara pihak *principal* dengan pihak agen yang berlandaskan pada suatu kontrak. Pada penelitian ini, pemegang saham (investor) bertindak sebagai *principal*, sementara manajemen perusahaan merupakan agen, di mana agen bertindak sebagai pihak yang memiliki wewenang dalam mengelola serta melakukan pengambilan keputusan, dan *principal* merupakan pihak yang mengevaluasi.

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori keagenan memiliki tiga asumsi kemanusiaan. Tiga asumsi kemanusiaan tersebut adalah manusia pada umumnya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



mementingkan diri sendiri (*self interest*), manusia memiliki pemikiran terbatas tentang persepsi masa depan (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*).

Berdasarkan premis kemanusiaan, manusia cenderung bertindak secara oportunistik yang artinya mengutamakan kepentingan pribadi. Sebagai pengelola perusahaan, manajer memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai informasi internal dan kondisi perusahaan dibandingkan pemegang saham.

Oleh karena itu, manajer memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada pihak eksternal perusahaan seperti pemegang saham. Laporan tersebut adalah laporan yang dapat diberikan manajemen melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan sangat penting bagi pengguna eksternal karena kelompok ini berada dalam keadaan yang tidak pasti (Eisenhardt, 1989).

Dalam teori agensi, terdapat tiga konsep penting yaitu Konflik Agensi (*Agency Conflict*), Biaya Agensi (*Agency Cost*), dan Asimetri Informasi (*Information Asymmetry*).

a. Konflik Agensi (*Agency Conflict*)

Principal dan agen adalah pihak yang rasional dengan kepentingan masing-masing. Jika keduanya bertujuan untuk memaksimalkan utilitas, ada kemungkinan bahwa agen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan *principal* dan dapat mengabaikan kepentingannya (Jensen dan Meckling, 1976). Pada kenyataannya, tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik modal yang dapat menyebabkan terjadinya konflik kepentingan. Konflik kepentingan antara *principal* dan agen ini menimbulkan masalah agensi. Perbedaan kepentingan tersebut dapat terlihat dari pemegang



saham menginginkan pengembalian yang tinggi atas investasi mereka, dalam bentuk dividen yang besar. Sementara itu, manajer perusahaan menginginkan keuntungan berupa komisi yang tinggi. Karena adanya perbedaan kepentingan ini, manajemen seringkali mengambil langkah seperti melakukan manajemen laba untuk memenuhi kebutuhan baik agen maupun *principal*. Hal ini menunjukkan adanya dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan, di mana masing-masing pihak berusaha mencapai kesejahteraan yang diinginkan.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

b. Biaya Agensi (*Agency Cost*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976), akibat dari konflik kepentingan dalam hubungan antara *principal* dan agen adalah *principal* perlu menetapkan insentif yang tepat untuk agen dan mengeluarkan biaya pemantauan untuk mengurangi terjadinya hal yang menyimpang. Biaya tersebut dikenal sebagai biaya agensi. Biaya agensi digunakan untuk membatasi penyimpangan perilaku agen yang tidak sejalan dengan kepentingan *principal* dan dapat merugikan *principal*, sehingga berfungsi sebagai upaya pengendalian terhadap tindakan dan perilaku agen. Maka Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan biaya agensi sebagai berikut:

1) *Monitoring Costs* (Biaya Pengawasan oleh *Principal*)

Biaya yang dikeluarkan oleh *principal* untuk memantau perilaku agen dan memastikan agen bertindak sesuai dengan kepentingannya. Contohnya adalah biaya audit, laporan keuangan, dan sistem pengendalian internal.

2) *Bonding Costs* (Biaya Ikatan oleh Agen)

Biaya yang dikeluarkan oleh agen untuk meyakinkan *principal* bahwa mereka bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*, misalnya kontrak insentif, bonus berbasis kinerja, atau kebijakan pengungkapan informasi.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



3) *Residual Loss* (Kerugian Residual)

Kerugian yang tetap ada meskipun sudah dilakukan upaya *monitoring* dan *bonding*, karena masih ada perbedaan antara kepentingan *principal* dan agen. Ini bisa mencakup keputusan agen yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kepentingan *principal*, meskipun sudah ada mekanisme pengawasan.

c. Asimetri Informasi (*Information Asymmetry*)

Menurut Scott (2020) dalam setiap kasus, *principal* menginginkan agar agen bekerja keras demi kepentingan *principal*. Namun, kepentingan antara *principal* dan agen sering kali bertentangan, karena upaya yang diperlukan untuk bekerja keras membutuhkan usaha, sementara *principal* mungkin mengharapkan tingkat usaha yang lebih tinggi daripada usaha yang diberikan oleh agen. Dalam banyak kasus, upaya yang dilakukan oleh agen terlalu kompleks untuk dipantau langsung oleh *principal*. Hal ini memunculkan masalah *moral hazard*, di mana agen mungkin tidak bekerja keras kecuali jika diberikan motivasi yang memadai.

Asimetri informasi muncul dalam proses kontrak antara *principal* dan agen karena manajer memiliki informasi internal tentang kondisi perusahaan, yang mungkin tidak selalu dibagikan kepada pihak lain dalam kontrak (Scott, 2020). Ketidakseimbangan informasi tersebut dapat menyebabkan masalah dalam hubungan agensi, karena *principal* tidak dapat selalu memantau atau menilai sepenuhnya apa yang dilakukan oleh agen.

Teori agensi menjelaskan hubungan antara *principal* (pemegang saham) dan agen (manajemen), di mana terdapat konflik kepentingan yang dapat mendorong praktik manajemen laba. Manajemen memiliki kemampuan untuk memanipulasi laporan keuangan demi mencapai target laba tertentu yang dapat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



meningkatkan bonus atau mempertahankan posisi mereka, sementara pemegang saham ingin informasi yang akurat untuk pengambilan keputusan investasi. Asimetri informasi memperburuk situasi ini, karena manajemen memiliki akses lebih besar terhadap informasi terkait kinerja perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham. Oleh karena itu, manajemen mungkin menggunakan kebijakan akuntansi yang fleksibel untuk mempercantik angka laba, yang dapat menciptakan kinerja yang lebih baik dari yang sebenarnya. Meskipun praktik ini bermanfaat dalam jangka pendek, tetapi dapat merusak kepercayaan pemangku kepentingan dan mengakibatkan konsekuensi negatif jangka panjang bagi perusahaan.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

2. Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif berkaitan dengan praktik manajemen laba karena merupakan teori yang menjelaskan praktik manajemen laba suatu perusahaan. Teori akuntansi positif dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1978) dengan tujuan untuk menguraikan dan menjelaskan bagaimana proses akuntansi dari awal hingga saat ini dan bagaimana informasi akuntansi disajikan agar dapat dikomunikasikan kepada pihak lain di dalam perusahaan. Menurut Watts dan Zimmerman (1986), teori akuntansi positif merupakan pendekatan dalam akuntansi yang berfokus pada penjelasan dan prediksi praktik akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan.

Dalam teori akuntansi positif terdapat 3 hipotesis motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba yang dihubungkan dengan tindakan oportunistik yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1990) yaitu sebagai berikut :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



a. Hipotesis Program Bonus (*The Bonus Plan Hypothesis*)

Hipotesis ini menyebutkan bahwa perusahaan yang menggunakan *bonus plan* cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan memaksimalkan bonus yang diperoleh, karena tingkat laba menjadi indikator utama untuk mengukur kinerja perusahaan. Apabila pemberian bonus didasarkan pada besarnya laba, perusahaan akan berupaya semaksimal mungkin untuk meningkatkan laba guna memperoleh bonus yang lebih besar. Dengan demikian, perusahaan yang menerapkan kebijakan pemberian bonus berdasarkan laba akuntansi diperkirakan cenderung menggunakan prosedur akuntansi yang bertujuan meningkatkan laba pada periode berjalan.

b. Hipotesis Perjanjian Utang (*The Debt Covenant Hypothesis*)

Hipotesis ini berkaitan dengan ketentuan yang harus dipenuhi oleh perusahaan sebagaimana diatur dalam perjanjian utang (*debt covenant*). Sebagian besar perjanjian utang mencantumkan persyaratan tertentu yang wajib dipatuhi oleh peminjam selama masa berlakunya perjanjian. Kegagalan dalam memenuhi ketentuan tersebut dapat mengakibatkan penambahan biaya serta menghambat kinerja manajemen. Oleh karena itu, perusahaan berusaha meningkatkan laba guna mencegah atau setidaknya menunda terjadinya pelanggaran terhadap ketentuan tersebut.

c. Hipotesis Biaya Politik (*The Political Cost Hypothesis*)

Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin tinggi biaya politis yang dihadapi oleh perusahaan, maka semakin besar kecenderungan perusahaan untuk memilih metode akuntansi yang bertujuan menurunkan nilai laba. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi cenderung

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



menarik perhatian lebih besar dari konsumen dan media, yang pada akhirnya dapat memicu perhatian dari pemerintah dan regulator. Hal tersebut mengakibatkan perusahaan dapat menghadapi peningkatan biaya politis, seperti intervensi pemerintah, kenaikan beban pajak, serta berbagai tuntutan lainnya yang dapat meningkatkan biaya politis.

Perbedaan penjelasan yang terdapat dalam ketiga buku dan artikel Watts dan Zimmerman tahun 1978, 1986, dan 1990 adalah untuk artikel tahun 1978 berfokus pada dasar konseptual teori akuntansi positif dengan menjelaskan bagaimana standar akuntansi dipengaruhi oleh kepentingan politik dan ekonomi berbagai pihak, serta memperkenalkan konsep utama mengenai insentif dalam pemilihan kebijakan akuntansi. Untuk buku pada tahun 1986 menjelaskan pendekatan dalam akuntansi yang berfokus pada penjelasan metode akuntansi yang digunakan oleh perusahaan dan untuk buku tahun 1990 menjelaskan secara rinci tiga hipotesis utama yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis*, dan *political cost hypothesis* serta memberikan bukti empiris dan analisis mendalam mengenai bagaimana perusahaan memilih kebijakan akuntansi berdasarkan tujuan yang ingin dicapai.

Dalam konteks praktik manajemen laba, teori ini menunjukkan bahwa manajemen akan cenderung memilih metode akuntansi yang memungkinkan mereka untuk melaporkan laba yang lebih tinggi atau lebih menguntungkan. Terutama apabila adanya tujuan tertentu seperti meningkatkan bonus yang diperoleh dan adanya tekanan dari pihak luar seperti kreditor terkait dengan perjanjian utang (*debt covenant*). Selain melaporkan laba yang tinggi, dengan menggunakan teori akuntansi positif, manajer juga dapat memilih metode akuntansi yang memungkinkan mereka untuk melaporkan laba yang rendah, di

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



mana angka laba yang dilaporkan tersebut tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya sehingga dapat mengurangi jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan.

3. Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

3. Manajemen Laba (*Earnings Management*)

a. Definisi Manajemen Laba

Manajemen laba adalah proses di mana manajer memiliki kemampuan untuk menggunakan keahlian mereka untuk menyesatkan pemangku kepentingan dengan mengubah laporan keuangan (Healy dan Wahlen, 1998: 6). Menurut Sinatraz dan Suhartono (2021) manajemen laba adalah kegiatan yang dilakukan oleh manajer dengan memodifikasi data atau informasi akuntansi yang bertujuan untuk menyesuaikan jumlah laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan sesuai dengan keinginan manajer. Menurut Sulistyanto (2008) terdapat dua tujuan yang ingin dicapai oleh seorang manajer dengan melakukan praktik manajemen laba, yang pertama adalah manajer berusaha untuk menyesatkan para pengguna sumber informasi perusahaan untuk membuat keputusan strategis. Kedua adalah manajer akan memperoleh manfaat pribadi.

Menurut Scott (2020: 448) “*the manipulation by a manager of accounting variables or real actions, to achieve some specific reported earnings objective.*” yang memiliki arti sebagai tindakan manipulasi yang dilakukan oleh seorang manajer terhadap variabel akuntansi atau tindakan nyata untuk mencapai tujuan tertentu dalam pelaporan laba.

Menurut Subramanyam dan Wild (2010: 108) manajemen laba adalah suatu tindakan memanipulasi laporan keuangan dengan menggunakan metode akuntansi tertentu. Ada tiga jenis strategi manajemen laba yang sering digunakan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



oleh manajer untuk mencapai tujuan manajemen laba dalam jangka panjang, yaitu:

- 1) Manajer meningkatkan laba (*income increasing*) pada periode kini.
- 2) Manajer melakukan “mandi besar” (*big bath*) dengan cara mengurangi laba periode ini.
- 3) Manajer mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba (*income smoothing*).

Manajemen laba adalah usaha manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, dengan tujuan untuk mengelabui pemangku kepentingan yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Istilah "mengelabui" ini menjadi alasan bagi sebagian orang untuk menganggap manajemen laba sebagai tindakan kecurangan. Berikut ini terdapat berbagai pandangan mengenai definisi manajemen laba menurut Sulistyanto (2008: 42) yaitu sebagai berikut :

- 1) Menurut Davidson, Stickney dan Weil

Manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan.

- 2) Menurut Schipper

Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi.

- 3) Menurut *National Association of Certified Fraud Examiners*

Manajemen laba adalah kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi



sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya.

4) Menurut Fisher dan Rosenzweig

Manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan maupun penurunan keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang.

5) Menurut Lewitt

Manajemen laba adalah fleksibilitas akuntansi untuk menyetarakan diri dengan inovasi bisnis, penyalahgunaan laba ketika publik memanfaatkan hasilnya.

6) Menurut Healy dan Wahlen

Manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan stakeholder yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan tersebut.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

b. Bentuk Manajemen Laba

Menurut Scott (2020: 450) menjelaskan beberapa pola manajemen laba yang dapat dilakukan manajer, yaitu :

1) *Taking a bath*

Teknik ini dilakukan dengan mengidentifikasi biaya yang akan terjadi di masa depan berdasarkan periode saat ini serta sebagian dari aset periode berjalan. Dengan demikian, manajemen akan melaporkan kerugian saat ini,

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



yang akan dipertanggungjawabkan kepada manajer karena kesalahan di masa lalu. Sementara itu, manajer berharap dapat meningkatkan laba di masa mendatang. Hal ini sering terjadi selama periode stres organisasi, seperti saat terjadinya reorganisasi, termasuk penggantian CEO atau manajer baru.

2) *Income Maximization*

Maksimalisasi laba bertujuan untuk mendapatkan bonus yang lebih tinggi dan mencegah perusahaan dari pelanggaran kontrak utang jangka panjang. Peningkatan laba dapat dicapai dengan memilih model akuntansi yang dapat meningkatkan keuntungan.

3) *Income Minimization*

Minimasi keuntungan dapat dilakukan ketika perusahaan mengalami keuntungan yang sangat tinggi, dengan tujuan untuk mengurangi biaya politik. Bentuk ini serupa dengan metode *taking a bath*, di mana perusahaan mempercepat penghapusan aset tetap dan aset tidak berwujud, serta mengakui pengeluaran tersebut sebagai beban.

4) *Income Smoothing*

Perataan laba adalah upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk menyajikan tingkat pertumbuhan laba yang lebih stabil, dibandingkan dengan perubahan laba yang meningkat atau menurun. Hal ini dilakukan karena banyak investor lebih menyukai pendapatan yang relatif konsisten.

c. Motivasi Manajemen Laba

Menurut Scott (2020: 451), terdapat beberapa motivasi yang dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba, sebagai berikut :

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1) Rencana Bonus (*Bonus Scheme*)

Motivasi ini merupakan pengembangan dari hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*) yang menyatakan bahwa manajer cenderung bertindak oportunistik dengan mengelola laba bersih untuk memaksimalkan bonus mereka. Manajer akan berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar bonus yang diterima maksimal.

2) Kontrak Utang Jangka Panjang (*Debt Covenant*)

Manajemen laba dilakukan untuk memenuhi ketentuan perjanjian utang. Pelanggaran terhadap ketentuan perjanjian utang dapat mengakibatkan biaya yang meningkat secara signifikan, sehingga manajer akan terus berupaya untuk menghindari pelanggaran terhadap ketentuan yang ada.

3) Memenuhi Ekspektasi Investor (*Meeting Investors' Earnings Expectations*)

Manajer sangat terdorong untuk memenuhi ekspektasi laba investor, maka dari itu manajemen laba dilakukan untuk menaikkan laba agar dapat memenuhi ekspektasi investor. Jika ekspektasi tidak terpenuhi, pasar akan beranggapan bahwa manajer tidak mampu mengelola laba dengan baik. Karena dengan laba yang baik dapat menunjukkan bahwa kinerja perusahaan juga baik.

4) Penawaran Saham Perdana (*Initial Public Offering*)

Ketika perusahaan bersiap untuk *go public*, informasi keuangan perusahaan menjadi sumber informasi yang sangat penting. Informasi ini dapat berfungsi sebagai panduan bagi calon investor mengenai nilai perusahaan. Oleh karena itu, manajer berusaha untuk meningkatkan laba yang dilaporkan guna mempengaruhi keputusan calon investor.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



5) Menyembunyikan Kesalahan (*To Hide Behind Error “Camouflage”*)

Merupakan upaya manajer menyembunyikan manipulasi laba dengan memanfaatkan kesalahan akuntansi yang terlihat wajar untuk mengurangi risiko deteksi dan konsekuensi negatif yang timbul dari manipulasi tersebut. Strategi ini menciptakan persepsi bahwa penyimpangan disebabkan oleh kesalahan teknis atau operasional bukan manipulasi. Motivasi ini muncul ketika manajer bekerja berada di bawah tekanan untuk memenuhi target. Walaupun tindakan ini bersifat efektif untuk jangka pendek, tindakan ini berisiko merusak kepercayaan jika terungkap.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

d. Skema Manajemen Laba

Terdapat beberapa skema dalam tindakan manajemen laba, yaitu sebagai berikut :

1) Skema Manajemen Laba Melalui Aktiva Tetap

a) Perubahan metode penyusutan

Perusahaan dapat mengubah metode penyusutan dari metode saldo menurun ke metode garis lurus guna mengurangi beban penyusutan dalam periode awal penggunaan aset. Hal ini menyebabkan laba pada periode berjalan tampak lebih tinggi dibandingkan jika metode saldo menurun digunakan.

b) Taksiran umur ekonomis aset

Dengan memperpanjang estimasi umur ekonomis suatu aset, perusahaan dapat menurunkan beban penyusutan tahunan, yang pada akhirnya meningkatkan laba bersih dalam jangka pendek. Sebaliknya, jika umur ekonomis aset diperpendek, beban penyusutan akan meningkat, yang dapat digunakan untuk menurunkan laba guna tujuan pajak.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2) Skema Manajemen Laba Melalui Pendapatan

a) Mempercepat pengakuan pendapatan

Pengakuan pendapatan yang dipercepat merupakan salah satu teknik yang sering digunakan dalam manajemen laba. Perusahaan dapat mencatat pendapatan sebelum transaksi tersebut selesai guna untuk meningkatkan laba pada periode berjalan.

b) Mengakui adanya pendapatan fiktif

Dalam skema manajemen laba, tindakan ini dilakukan dengan mengakui pendapatan yang sebenarnya tidak terjadi dalam laporan keuangan. Strategi ini bertujuan untuk memperbaiki kinerja keuangan perusahaan, sehingga menarik perhatian investor atau memenuhi target laba tertentu.

3) Skema Manajemen Laba Melalui Piutang Usaha

a) Pengakuan pendapatan fiktif melalui piutang usaha

Praktik ini dapat dilakukan dengan mencatat transaksi penjualan yang belum terjadi, merekayasa faktur penjualan, atau memasukkan piutang dari pelanggan yang tidak nyata. Skema ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan laba perusahaan.

b) Underestimasi cadangan kerugian piutang

Cadangan kerugian piutang merupakan estimasi akuntansi terhadap piutang yang berpotensi tidak tertagih. Perusahaan dapat menurunkan jumlah pencadangan ini untuk meningkatkan laba pada periode berjalan. Dengan mencatat cadangan yang lebih kecil, beban kerugian piutang menjadi lebih rendah, sehingga laba bersih tampak lebih tinggi. Namun, dalam jangka panjang, jika piutang yang tidak tertagih meningkat,

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



perusahaan akan menghadapi beban yang lebih besar di kemudian hari, yang dapat merugikan kredibilitas laporan keuangan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

e. Pengukuran Manajemen Laba

Manajemen laba dapat terjadi karena laporan keuangan disusun berdasarkan prinsip akrual. Dasar akrual ini berdampak pada penentuan laba akuntansi, yang dipengaruhi oleh ukuran akrual, baik yang bersifat *discretionary* maupun *non-discretionary*. Menurut Sulistyanto (2008: 144) terdapat dua kategori akrual yang umumnya digunakan dalam penelitian, yaitu :

1) *Non-Discretionary Accruals*

Kategori ini terbentuk karena adanya transaksi pada periode saat ini yang bersifat normal terkait dengan tingkat kinerja perusahaan dan strategi bisnis yang diterapkan, serta dapat berfungsi sebagai penentu apakah terdapat dan seberapa besar aktivitas rekayasa manajerial itu sendiri.

2) *Discretionary Accruals*

Kategori ini terbentuk karena adanya transaksi atau pengelolaan nilai laba akuntansi yang dilakukan oleh manajemen, serta merupakan komponen akrual yang dihasilkan dari rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dan fleksibilitas dalam melakukan estimasi serta penerapan standar akuntansi.

Berikut merupakan model perhitungan yang digunakan dalam mengukur manajemen laba menurut (Sulistyanto, 2008), yaitu :

1) Model Healy

Model ini merupakan model empiris yang pertama kali dikembangkan oleh Healy pada tahun 1985 yang memprediksi bahwa manajemen laba sistematis yang dapat terjadi di setiap periode. Model ini menggunakan total

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



akrual rata-rata dari periode estimasi kemudian mewakili ukuran *non-discretionary accruals* untuk mendeteksi manajemen laba. Selain itu, total akrual diestimasi dapat menghitung selisih antara laba yang dilaporkan dikurang dengan arus kas operasi.

$$NDA_{it} = \frac{\epsilon TA}{T}$$

Keterangan :

NDA_{it} : *Non-discretionary accruals* perusahaan i tahun t

TA : Total Aktiva

T : Tahun subscript untuk tahun yang dimasukkan dalam periode estimasi

2) Model DeAngelo

Model DeAngelo yang dikembangkan pada tahun 1986 merupakan model yang menghitung total akrual (TAC) dengan menggunakan total akrual periode lalu (skala total aset t-1) sebagai ukuran *non-discretionary accruals*.

$$NDA_{it} = TA_{it-1}$$

Keterangan :

NDA_{it} : *Non-discretionary accruals* perusahaan i tahun t

TA_{it-1} : Total *accruals* i pada tahun t-1

3) Model Jones

Model Jones yang dikembangkan pada tahun 1991 menyederhanakan anggapan bahwa akrual nondiscretionary bersifat konstan. Model ini mencoba untuk mengendalikan efek perubahan pada lingkungan ekonomi perusahaan terhadap *non-discretionary accruals*. Nilai *discretionary accruals* dihitung menggunakan rumus :

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

- Keterangan :
- NDA_{it} : *Non-discretionary accruals* perusahaan i tahun t
- A_{it-1} : Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1
- ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i dalam periode t
- PPE_{it} : Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t
- $\beta_1 \beta_2 \beta_3$: *Fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total accruals.

4) Model Modifikasi Jones

Model modifikasi jones merupakan modifikasi dari model jones yang dikembangkan tahun 1991. Model modifikasi jones model yang paling baik untuk menguji manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan model modifikasi jones dinilai merupakan model terbaik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil paling robust. Model modifikasi ini dapat dirancang untuk menghilangkan dugaan model jones untuk mengukur *discretionary accruals* dengan kesalahan yang terjadi ketika diskresi manajemen dilakukan terhadap pendapatan. Model ini memperkirakan *non-discretionary accruals* selama periode peristiwa.

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

- Keterangan :
- $NDAC_{it}$: *Non-discretionary accruals* pada tahun t
- A_{it-1} : Total aset periode t-1
- ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan dalam periode t
- ΔREC_{it} : Perubahan piutang usaha dalam periode t

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



PPE_{it} : *Property, Plant, Equipment* periode t

$\beta_1\beta_2\beta_3$: Koefisien regresi yang diperoleh dari hasil regresi

Berikut merupakan pengukuran manajemen laba berdasarkan model perhitungan yang dapat digunakan untuk mengukur manajemen laba menggunakan rumus *Modified Jones Model*, yakni :

a) Menentukan nilai *Total Accruals* (TAC)

$$TAC_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

TAC_{it} : *Total Accruals*

N_{it} : Laba bersih perusahaan i pada periode t

CFO_{it} : Arus kas operasi perusahaan i pada periode t

b) *Total Accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*)

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

TAC_{it} : *Total Accruals* dalam periode t

A_{it-1} : Total aset periode t-1

ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan dalam periode t

ΔREC_{it} : Perubahan piutang perusahaan dalam periode t

PPE_{it} : *Property, Plant, Equipment* periode t

$\beta_1\beta_2\beta_3$: Koefisien regresi

ε : *Error*

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



c) Menghitung *Non discretionary Accruals* (NDAC)

$$NDAC_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Keterangan	:
NDAC _{it}	: <i>Non-discretionary accruals</i> pada tahun t
A _{it-1}	: Total aset periode t-1
ΔREV _{it}	: Perubahan pendapatan dalam periode t
ΔREC _{it}	: Perubahan piutang perusahaan dalam periode t
PPE _{it}	: <i>Property, Plant, Equipment</i> periode t
β ₁ β ₂ β ₃	: Koefisien regresi yang diperoleh dari hasil regresi

d) Menghitung nilai *Discretionary Accruals* (DAC) dapat dihitung dengan rumus

$$DAC_{it} = \frac{TAC}{A_{it-1}} - NDAC_{it}$$

Keterangan	:
DAC _{it}	: <i>Discretionary accruals</i> tahun t (ML)
TAC	: Total <i>accruals</i> tahun t
A _{it-1}	: Total aset periode t-1
NDAC _{it}	: <i>Non-discretionary accruals</i> pada tahun t

5) Model Stubben

Menurut Sari dan Ahmar (2014) untuk mengukur dan menghitung manajemen laba akrual dengan menggunakan pendekatan *revenue discretionary model* Stubben dengan tahapan sebagai berikut:

a) *Revenue Model*

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R1_{3it} + \beta_2 \Delta R4_{it} + e$$

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



b) *Conditional Revenue Model*

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R_{it} + \beta_2 \Delta R_{it} \times SIZE_{it} + \beta_3 \Delta R_{it} \times AGE_{it} + \beta_4 \Delta R_{it} \times AGE_SQ_{it} + \beta_5 \Delta R_{it} \times GRM_{it} + \beta_6 \Delta R_{it} \times GRM_SQ_{it} + e$$

Keterangan	:
AR	: Piutang akhir tahun
R1_3	: Pendapatan pada tiga kuartal pertama
R4	: Pendapatan pada kuartal ke-4
SIZE	: Natural log dari total aset akhir tahun
AGE	: Umur Perusahaan (tahun)
GRM	: Margin Kotor
_SQ	: Kuadrat dari variabel
e	: <i>Error</i>

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

4. Profitabilitas

Menurut Brigham dan Houston (2019: 118) profitabilitas dapat didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan gabungan efek likuiditas, aset manajemen, dan utang pada hasil operasi. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atau keuntungan secara optimal sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus fokus pada pencapaian target tersebut untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Sebuah perusahaan dapat mengevaluasi keuntungan yang diperoleh dengan cara mengukur rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode waktu tertentu. Tingkat profitabilitas ini menjadi tolak ukur bagi investor atau pemilik perusahaan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan (Anisya et al., 2023). Menurut Chrisantha dan Suhartono (2022) profitabilitas adalah

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada periode tertentu dengan memanfaatkan sumber daya dan kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan, seperti kas, modal, penjualan, karyawan, dan sumber daya lainnya yang dimiliki oleh perusahaan. Profitabilitas mencakup seluruh pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai penggunaan aktiva dan pasiva dalam suatu periode. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran mengenai tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang dapat dinilai dari laba yang dihasilkan oleh perusahaan (Kasmir, 2019). Tujuannya adalah untuk menunjukkan perkembangan perusahaan dalam periode tertentu. Menurut Brigham dan Houston (2019: 118) profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur menggunakan beberapa rasio sebagai berikut :

a. *Operating Profit Margin* (OPM)

Operating Profit Margin atau rasio margin laba operasional adalah salah satu indikator keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya sebelum memperhitungkan pajak dan bunga. Rasio ini menunjukkan persentase laba operasional terhadap pendapatan perusahaan, dan digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya operasional terkait dengan pendapatan yang dihasilkan. Rasio *Operating Profit Margin* (OPM) dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{EBIT}{Sales}$$

Jika *Operating Profit Margin* (OPM) perusahaan berada di bawah rata-rata industri, hal ini bisa menunjukkan bahwa perusahaan memiliki biaya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



operasional yang terlalu besar. Biaya operasional yang tinggi biasanya sejalan dengan rendahnya tingkat perputaran persediaan dan lamanya periode penjualan.

b. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin atau rasio margin laba bersih adalah rasio keuangan yang mengukur seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari total pendapatan perusahaan. Rasio ini menggambarkan persentase laba bersih yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi dengan seluruh biaya, seperti biaya operasional, bunga, pajak, dan biaya lainnya, dikurangkan dari total pendapatan. Rasio *Net Profit Margin* (NPM) dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}}$$

Apabila *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan berada di bawah rata-rata industri, hal ini bisa menunjukkan bahwa perusahaan memiliki biaya operasional yang besar dan beban utang yang tinggi.

c. Return on Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) atau rasio pengembalian aset adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan tingkat laba bersih yang dihasilkan dari setiap unit aset perusahaan. Dengan kata lain, *Return on Asset* (ROA) mengukur efektivitas manajemen dalam menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio *Return on Asset* (ROA) dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Asset}}$$

Semakin tinggi rasio *Return on Asset* (ROA), semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Sebaliknya, rasio *Return on Asset* (ROA) yang rendah dapat mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi, yang menyebabkan biaya bunga besar dan berdampak pada penurunan laba bersih.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

d. *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) atau rasio pengembalian ekuitas adalah salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham. *Return on Equity* (ROE) menunjukkan tingkat laba bersih yang dihasilkan perusahaan sebagai persentase dari total ekuitas yang dimiliki. Rasio ini sering digunakan oleh investor untuk menilai profitabilitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola dana pemegang saham. Rasio *Return on Equity* (ROE) dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Total Equity}}$$

Semakin tinggi nilai *Return on Equity* (ROE), semakin besar kemampuan modal dari saham biasa yang diinvestasikan untuk menghasilkan pengembalian laba yang lebih tinggi. Nilai *Return on Equity* (ROE) yang tinggi juga menunjukkan bahwa nilai utang perusahaan yang rendah.

e. *Return on Invested Capital* (ROIC)

Return on Invested Capital (ROIC) atau rasio pengembalian atas modal yang diinvestasikan adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan, baik oleh pemegang saham maupun kreditor. *Return on Invested Capital* (ROIC) memberikan gambaran terkait dengan tingkat pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, dan sering dianggap sebagai indikator penting dari kesehatan finansial dan efisiensi

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



operasional perusahaan. Rasio *Return on Invested Capital* (ROIC) dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$ROIC = \frac{\text{Net Operating Profit After Tax}}{\text{Total Invested Capital}}$$

Rasio *Return on Invested Capital* (ROIC) berbeda dari rasio *Return on Asset* karena pengembalian dihitung berdasarkan modal yang diinvestasikan, bukan total aset. Selain itu, perhitungan *Return on Invested Capital* (ROIC) menggunakan laba operasi setelah pajak (NOPAT) sebagai dasar perhitungan.

5. *Free Cash Flow*

Free cash flow (arus kas bebas) adalah jumlah arus kas bebas yang dapat digunakan secara bebas oleh perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan arus kas ini untuk membeli investasi tambahan, melunasi utang, membeli kembali sahamnya, atau menambah likuiditasnya (Kieso et al., 2020: 409). Menurut Kieso et al., (2020) kas yang dihasilkan oleh aktivitas operasi dimaksudkan untuk mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas. Semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut dan diduga lebih mampu bertahan dalam situasi yang kurang baik karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran utang, dan dividen. Sebaliknya, semakin kecil *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan maka dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat.

Arus kas bebas (*free cash flow*) dapat dijelaskan sebagai jumlah kas yang tersedia untuk ditarik oleh perusahaan tanpa mengganggu kemampuannya untuk beroperasi dan menghasilkan arus kas di masa mendatang (Brigham dan Houston, 2019: 81). Menurut Christi et al., (2022) rasio *free cash flow* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



$$FCF = \frac{\text{Arus Kas Operasi} - \text{Arus Kas Investasi}}{\text{Total Asset}}$$

6. **Leverage**

Leverage adalah rasio untuk mengukur seberapa besar pinjaman utang perusahaan untuk membiayai aset yang dimiliki perusahaan dalam kegiatan operasionalnya (Wibisono et al., 2022). Tujuan dari rasio ini adalah agar keuntungan yang diperoleh perusahaan lebih tinggi daripada biaya aset dan sumber pendanaannya. Dengan demikian, penggunaan *leverage* dapat meningkatkan laba yang diterima oleh pemegang saham. Namun di sisi lain, *leverage* juga berpotensi meningkatkan risiko terhadap laba. Jika perusahaan tidak menghasilkan keuntungan yang diharapkan, maka penggunaan *leverage* dapat mengurangi keuntungan bagi pemegang saham (Agustia, 2013).

Terdapat beberapa rasio *leverage* yang akan digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Times Interest Earned Ratio* (TIER), dan *Fixed Payment Coverage Ratio* (FPCR). Gitman dan Zutter (2015: 126) memberikan beberapa perhitungan mengenai *leverage*, antara lain :

a. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara utang yang dimiliki oleh perusahaan dan ekuitas pemegang saham. Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal yang berasal dari pemegang saham. *Debt to Equity Ratio* (DER) sering kali digunakan oleh investor dan analis untuk menilai risiko finansial suatu perusahaan. Rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Common Stock Equity}}$$

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



b. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Debt to Asset Ratio (DAR) adalah rasio keuangan yang mengukur tingkat aset yang dimiliki perusahaan yang dibiayai oleh utang. Rasio ini menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan utang untuk mendanai asetnya, sehingga membantu mengukur risiko keuangan dan stabilitas perusahaan. Rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR) dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

c. *Times Interest Earned Ratio* (TIER)

Times Interest Earned Ratio (TIER) adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pembayaran bunga dari utangnya dengan laba operasional yang diperoleh perusahaan. Rasio ini menunjukkan berapa kali laba operasional dapat menutupi beban bunga, sehingga memberikan gambaran tentang risiko keuangan perusahaan terkait pembayaran bunga utang. Rasio *Times Interest Earned Ratio* (TIER) dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$TIER = \frac{\text{Earnings Before Interest and Taxes (EBIT)}}{\text{Interest Expense}}$$

d. *Fixed Payment Coverage Ratio* (FPCR)

Fixed Payment Coverage Ratio (FPCR) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban tetapnya, seperti pembayaran bunga, utang pokok, dan kewajiban sewa. Rasio ini menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba operasional yang cukup untuk menutupi seluruh kewajiban tetap yang harus dibayar dalam periode tertentu.

Rasio ini merupakan versi yang lebih komprehensif dari rasio *Times Interest Earned Ratio* (TIER), karena tidak hanya mempertimbangkan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



pembayaran bunga utang, tetapi juga mencakup semua jenis kewajiban tetap, seperti angsuran pokok utang dan sewa. Rasio *Fixed Payment Coverage Ratio* (FPCR) dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$FPCR = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes} + \text{Lease Payments}}{\text{Interest} + \text{Lease Payments} + ((\text{Principal Payments} + \text{Preferred Stock Dividends}) \times \left(\frac{1}{1 - T}\right))}$$

7. Komite Audit

Menurut KEP-643/BL/2012, komite audit ialah sekelompok orang yang akan bertanggung jawab terhadap dewan komisaris guna membantu melaksanakan fungsi dan tugas para dewan komisaris untuk melaksanakan kebijakan pelaporan keuangan, pembukuan keuangan dan mengawasi pihak internal.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit setiap Emiten atau Perusahaan Publik, tugas utama komite audit adalah melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang dikeluarkan perusahaan kepada publik, antara lain laporan keuangan, proyeksi dan laporan lainnya yang terkait dengan informasi keuangan perusahaan.

Menuru KEP-339/BEJ/07-2001, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan, di mana anggotanya ditunjuk dan diberhentikan oleh dewan komisaris. Tugas komite audit adalah membantu melakukan pemeriksaan dan penelitian yang dianggap perlu terkait pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan, terutama yang berkaitan dengan audit.

Untuk menilai independensi dan keefektifan dari komite audit dapat terlihat melalui aktivitas komite audit. Salah satunya adalah banyak atau sedikitnya frekuensi rapat yang dilakukan oleh komite audit (Chtourou et al., 2001). Komite audit mengadakan pertemuan untuk rapat secara periodik dan dapat mengadakan rapat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



tambahan atau rapat-rapat khusus bila diperlukan. Komite audit juga dapat mengadakan pertemuan eksekutif dengan pihak-pihak luar keanggotaan komite audit yang diundang sesuai dengan keperluan atau secara periodik. Dalam suatu perusahaan, anggota komite audit diwajibkan untuk mengadakan pertemuan atau rapat 3-4 kali dalam satu tahun (FGCI, 2002). Rumus yang digunakan untuk mengukur variabel ini mengikuti penelitian menurut Mishra dan Malhotra (2016) yaitu :

$$ACMEET = \Sigma \text{Rapat yang diadakan dalam setahun}$$

B. Penelitian Terdahulu

Pada sub bab ini akan disajikan penelitian – penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel dalam penelitian ini :

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No		Keterangan
1.	Nama Penulis	Jihan Kamilah, Fauji Sanusi, Emma Suryani
	Tahun Penelitian	2024
	Sektor Penelitian	Sektor Pertambangan
	Judul Penelitian	Peran <i>Good Corporate Governance</i> Dalam Memoderasi Hubungan <i>Free Cash Flow</i> Dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Earning Management</i>
	Variabel Independen	<i>Free Cash Flow, Leverage</i>
	Variabel Dependen	<i>Earning Management</i>
	Variabel Moderasi	Komite Audit, Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

	Variabel Kontrol	-	
© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)	Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Free cash flow</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Earning Management</i>. 2. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>earning management</i>. 3. Komite audit tidak mampu memoderasi hubungan <i>free cash flow</i> terhadap <i>earning management</i>. 4. Dewan komisaris mampu memoderasi hubungan <i>free cash flow</i> terhadap <i>earning management</i>. 5. Dewan komisaris Independen mampu memoderasi hubungan <i>free cash flow</i> terhadap <i>earning management</i>. 6. Kepemilikan institusional mampu memoderasi hubungan <i>free cash flow</i> terhadap <i>earning management</i>. 7. Kepemilikan manajerial mampu memoderasi hubungan <i>free cash flow</i> terhadap <i>earning management</i>. 8. Komite audit tidak mampu memoderasi hubungan <i>leverage</i> terhadap <i>earning management</i>. 9. Dewan komisaris tidak mampu memoderasi hubungan <i>leverage</i> terhadap <i>earning management</i>. 10. Dewan komisaris independen tidak mampu memoderasi hubungan <i>leverage</i> terhadap <i>earning management</i>. 11. Kepemilikan institusional mampu memoderasi hubungan <i>leverage</i> terhadap <i>earning management</i>. 12. Kepemilikan manajerial mampu memoderasi hubungan <i>leverage</i> terhadap <i>earning management</i>. 	
	Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie	Nama Penulis	Mahdiyah Septiani Larasati, Bambang Subiyanto
		Tahun Penelitian	2024
		Sektor Penelitian	Perusahaan Sektor Industri Makanan dan Minuman
		Judul Penelitian	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan <i>Tax Planning</i> terhadap Manajemen Laba dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar BEI Periode 2018-2022)
		Variabel Independen	Profitabilitas, <i>Leverage</i> , <i>Tax Planning</i>
	Variabel Dependen	Manajemen Laba	



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)	Variabel Moderasi	Komite Audit
	Variabel Kontrol	-
	Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 3. <i>Tax planning</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 4. Komite audit mampu memperlemah pengaruh positif profitabilitas terhadap manajemen laba. 5. Komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh <i>leverage</i> terhadap manajemen laba. 6. Komite audit mampu memperlemah pengaruh positif <i>tax planning</i> terhadap manajemen laba.
	Nama Penulis	Rahmi Anisya, Armel Yentifa, Eka Rosalina
	Tahun Penelitian	2023
	Sektor Penelitian	Perusahaan Manufaktur Sub Sektor <i>Food and Beverage</i>
	Judul Penelitian	Pengaruh Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor <i>Food and Beverage</i> Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie	Variabel Independen	Profitabilitas, <i>Leverage</i>
	Variabel Dependen	Manajemen Laba
	Variabel Moderasi	-
	Variabel Kontrol	-
	Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
	Nama Penulis	Mariani Katjie Lenanti Bailaen, Paskah Ika Nugroho
	Tahun Penelitian	2023
	Sektor Penelitian	Perusahaan LQ45 di BEI

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)	Judul Penelitian	<i>Free Cash Flow, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Manajemen Laba di Perusahaan LQ45 BEI</i>
	Variabel Independen	<i>Free Cash Flow, Leverage, Ukuran Perusahaan</i>
	Variabel Dependen	Manajemen Laba
	Variabel Moderasi	-
	Variabel Kontrol	-
	Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Free cash flow</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie	Nama Penulis	Artha Mezya Amara Putri, Hotman Tohir Pohan
	Tahun Penelitian	2023
	Sektor Penelitian	Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
	Judul Penelitian	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi
	Variabel Independen	Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan
	Variabel Dependen	Manajemen Laba
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie	Variabel Moderasi	Komite Audit
	Variabel Kontrol	-
	Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 4. Komite audit mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta dimiliki IB KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)		<p>5. Komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh <i>leverage</i> terhadap manajemen laba.</p> <p>6. Komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.</p>
	Nama Penulis	Aristi Ardiyanti Pratika, Ida Nurhayati
	Tahun Penelitian	2022
	Sektor Penelitian	Perusahaan Manufaktur
	Judul Penelitian	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba
	Variabel Independen	Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Kualitas Audit
	Variabel Dependen	Manajemen Laba
	Variabel Moderasi	-
	Variabel Kontrol	Ukuran Perusahaan
	Hasil Penelitian	<p>1. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p>2. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba.</p> <p>3. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.</p> <p>4. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.</p> <p>5. Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p>
	Nama Penulis	Muhamad Satrio Wibisono, Nuramalia Hasanah, Hafifah Nasution, I Gusti Ketut Agung Ulupui, Indah Muliasari
	Tahun Penelitian	2022
	Sektor Penelitian	Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Konsumsi
	Judul Penelitian	Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)	Variabel Independen	Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas, <i>Leverage</i>
	Variabel Dependen	Manajemen Laba
	Variabel Moderasi	-
	Variabel Kontrol	-
	Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 3. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
	Nama Penulis	Tasya Bunga Christi, Dewi Fitriyani, Misni Erwati
	Tahun Penelitian	2022
	Sektor Penelitian	Sektor Pertambangan
	Judul Penelitian	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, <i>Free Cash Flow</i> dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie	Variabel Independen	Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, <i>Free Cash Flow</i> , <i>Leverage</i>
	Variabel Dependen	Manajemen Laba
	Variabel Moderasi	-
	Variabel Kontrol	-
	Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba. 3. <i>Free cash flow</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 4. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



9.	Nama Penulis	Yusak Maleakhi Purnama, Eindye Taufiq
©	Tahun Penelitian	2021
Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)	Sektor Penelitian	Sektor Properti
	Judul Penelitian	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , <i>Firm Size</i> , Dan <i>Earnings Power</i> Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
	Variabel Independen	Profitabilitas, <i>Leverage</i> , <i>Firm Size</i> , <i>Earnings Power</i>
	Variabel Dependen	Manajemen Laba
	Variabel Moderasi	-
	Variabel Kontrol	-
	Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 3. <i>Firm size</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 4. <i>Earnings power</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
10.	Nama Penulis	Fionissa Noor Rizki
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie	Tahun Penelitian	2021
	Sektor Penelitian	Perusahaan Manufaktur
	Judul Penelitian	Pengaruh Asimetri Informasi, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)
	Variabel Independen	Asimetri Informasi, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Profitabilitas
	Variabel Dependen	Manajemen Laba
	Variabel Moderasi	-

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

	Variabel Kontrol	-
© Hak cipta milik IBI KKG Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie	Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 4. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
	Nama Penulis	Ardina Rosalita
	Tahun Penelitian	2021
	Sektor Penelitian	Perusahaan Go Public yang Terdaftar di CGPI
	Judul Penelitian	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas, dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Go Public yang Terdaftar di CGPI Tahun 2011-2017
	Variabel Independen	Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas, dan <i>Corporate Governance</i>
	Variabel Dependen	Manajemen Laba
	Variabel Moderasi	-
	Variabel Kontrol	-
	Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie	Hasil Penelitian
Nama Penulis		Mutiara Ayuningtyas, Prisila Damayanty
Tahun Penelitian		2021
Sektor Penelitian		Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i>
Judul Penelitian		Pengaruh <i>Free Cash Flow</i> , Profitabilitas, dan Siklus Hidup Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)	Variabel Independen	<i>Free Cash Flow</i> , Profitabilitas, Umur Perusahaan, <i>Sales Growth</i>
	Variabel Dependen	Manajemen Laba
	Variabel Moderasi	-
	Variabel Kontrol	-
	Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Free cash flow</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 2. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 3. Umur perusahaan tidak pengaruh terhadap manajemen laba. 4. <i>Sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie	Nama Penulis	Kurniah Dwi Fatmala, Ikhsan Budi Raharjo
	Tahun Penelitian	2021
	Sektor Penelitian	Perusahaan Sektor Jasa Non-Keuangan
	Judul Penelitian	Pengaruh <i>Free Cash Flow</i> , Profitabilitas, <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie	Variabel Independen	<i>Free Cash Flow</i> , Profitabilitas, <i>Leverage</i>
	Variabel Dependen	Manajemen Laba
	Variabel Moderasi	Dewan Komisaris Independen, Komite Audit
	Variabel Kontrol	-
	Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Free cash flow</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 2. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 3. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 4. Komisaris independen mampu memoderasi pengaruh <i>free cash flow</i> terhadap manajemen laba.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)		5. Komisaris independen mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba. 6. Komisaris independen mampu memoderasi pengaruh <i>leverage</i> terhadap manajemen laba. 7. Komite Audit mampu memoderasi pengaruh <i>free cash flow</i> terhadap manajemen laba. 8. Komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba 9. Komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh <i>leverage</i> terhadap manajemen laba.
	Nama Penulis	Ni Putu Tia Rahma Yanti, Putu Ery Setiawan
	Tahun Penelitian	2019
	Sektor Penelitian	Perusahaan Manufaktur
	Judul Penelitian	Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> dan Profitabilitas pada Manajemen Laba
	Variabel Independen	Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas
	Variabel Dependen	Manajemen Laba
	Variabel Moderasi	-
Variabel Kontrol	-	
Hasil Penelitian	1. Asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 3. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 4. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.	

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu gambaran konseptual yang menjelaskan hubungan antara variabel-variabel dalam suatu penelitian berdasarkan teori yang relevan.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang terkait dengan penjualan, total aset, dan modal ekuitas. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Asset* (ROA), karena *Return on Asset* (ROA) mampu menunjukkan efektivitas perusahaan serta kinerja tim manajemen, yang pada akhirnya mencerminkan keuntungan bisnis dan pemanfaatan total aset untuk menghasilkan laba yang diinginkan perusahaan. Setiap perusahaan tentu memiliki tujuan untuk memaksimalkan keuntungan, sehingga profitabilitas menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan perusahaan. Perusahaan harus berada dalam kondisi yang *profitable* agar dapat berfokus pada pencapaian tujuan dan keberlangsungan operasionalnya. Secara umum profitabilitas suatu perusahaan dapat dijadikan sebagai ukuran kinerja suatu perusahaan. Hal tersebut mendorong manajer untuk cenderung melakukan manajemen laba pada periode yang bersangkutan untuk meningkatkan laba periode tersebut, sehingga laba yang tinggi tersebut menunjukkan bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan juga meningkat. Hal tersebut dilakukan guna memperoleh bonus yang tinggi dan meningkatkan citra perusahaan untuk menarik investor. Selain itu, dengan laba yang tinggi manajer juga termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar kenaikan laba pada laporan keuangan dimasa yang akan datang dapat naik dengan



stabil. Semakin tinggi nilai suatu profitabilitas maka kinerja dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang baik juga meningkat.

Dalam konteks teori agensi, terdapat perbedaan kepentingan antara *principal* dan agen. *Principal* yang merupakan pemegang saham menginginkan pengembalian investasi yang tinggi, sementara agen lebih fokus pada mendapatkan keuntungan pribadi seperti komisi yang besar. Kedua tujuan tersebut dapat tercapai jika perusahaan menghasilkan laba yang tinggi. Oleh karena itu, manajer akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar laba yang tercermin dalam laporan keuangan periode berjalan dapat mencerminkan laba yang tinggi sehingga mampu menarik investor dan menciptakan citra perusahaan yang baik. Akibatnya laba yang tercermin pada laporan keuangan pada periode yang bersangkutan merupakan hasil dari praktik manajemen laba pada periode yang bersangkutan tersebut. Dalam konteks teori akuntansi positif, manajemen laba terkait dengan *bonus plan hypothesis* yang menyatakan bahwa semakin tinggi laba perusahaan, semakin besar bonus yang akan diterima oleh manajer. Sebaliknya, jika laba perusahaan rendah maka bonus yang diperoleh manajer juga akan menurun. Oleh karena itu, manajer akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk meningkatkan laba yang dilaporkan, agar bonus yang diperoleh dapat sesuai dengan harapan atau keinginan manajer. Sehingga nilai profitabilitas yang tinggi dalam laporan keuangan merupakan akibat dari praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Selain itu hal tersebut juga terkait dengan *the debt covenant hypothesis*, hal ini dikarenakan dengan laba yang tinggi perusahaan dapat lebih mudah untuk memperoleh sumber pendanaan dan mampu meyakinkan kreditor bahwa perusahaan dapat membayar utangnya sesuai dengan perjanjian tersebut.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yanti dan Setiawan (2019) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai profitabilitas maka kecenderungan manajer melakukan praktik manajemen laba akan semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah nilai profitabilitas maka kecenderungan manajer melakukan praktik manajemen laba semakin rendah. Hal ini dikarenakan tingginya suatu profitabilitas pada laporan keuangan periode yang bersangkutan merupakan hasil dari praktik manajemen laba pada periode tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas dan Damayanty (2021), Rosalita (2021), Wibisono et al., (2022), Pratika dan Nurhayati (2022), Anisya et al., (2023), dan Larasati dan Subiyanto (2024) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh *Free Cash Flow* Terhadap Manajemen Laba

White et al., (2002) menyatakan bahwa arus kas bebas (*free cash flow*) adalah alat untuk mengukur uang tunai yang tersedia dalam perusahaan setelah melakukan pengeluaran uang tunai yang diperlukan. Arus kas bebas mengukur jumlah kas yang tersedia dari operasi perusahaan setelah menyediakan dana yang cukup untuk investasi aset tetap guna mempertahankan kapasitas produksi dan membayar dividen. Semakin besar *free cash flow* (FCF) yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka semakin sehat kondisi perusahaan tersebut karena memiliki kas yang cukup untuk mendukung pertumbuhan, melunasi utang, dan membayar dividen. Sebaliknya, jika nilai *free cash flow* (FCF) yang dimiliki perusahaan semakin kecil, maka perusahaan dapat dianggap kurang sehat. *Free cash flow* adalah faktor penting dalam menentukan kinerja perusahaan, sehingga manajer perusahaan lebih berfokus pada upaya untuk meningkatkan *free cash flow* tersebut (Sawir, 2004: 94). Hal tersebut



dikarenakan tingkat *free cash flow* yang tinggi berarti menggambarkan kinerja perusahaan yang baik, sebaliknya tingkat *free cash flow* yang rendah menggambarkan kinerja perusahaan yang buruk.

Dalam konteks teori agensi, semakin tinggi *free cash flow* menunjukkan tingkat laba yang tinggi. Hal ini berarti bahwa *return* yang diperoleh oleh *principal* (pemegang saham) dan komisi yang diterima oleh agen (manajer) dapat memenuhi ekspektasi kedua belah pihak, yaitu imbal hasil yang tinggi bagi *principal* dan komisi yang besar bagi agen. Selain itu *free cash flow* yang tinggi juga dapat menarik perhatian pemegang saham sehingga terdapat pengawasan tinggi yang dilakukan oleh pemegang saham terhadap perusahaan. Hal ini menyebabkan manajer lebih berhati-hati dalam bertindak, seperti menggunakan kas secara efektif dan efisien serta menghindari praktik manajemen laba. Sedangkan pada konteks teori akuntansi positif, pada *bonus plan hypothesis* adalah ketika *free cash flow* perusahaan tinggi, maka bonus yang diperoleh manajer juga tinggi. Hal tersebut membuat manajer tidak perlu melakukan manajemen laba untuk mencapai bonus atau kompensasi yang ditargetkan. Yang kedua adalah berkaitan dengan *the debt covenant hypothesis*, jika tingkat *free cash flow* tinggi, maka perusahaan cenderung lebih mampu memenuhi kewajiban utangnya tanpa perlu melakukan manajemen laba. Yang ketiga adalah dengan *free cash flow* yang tinggi maka laba yang diperoleh juga tinggi sehingga perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sehat untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya, pembayaran utang, dan pembagian dividen. Dalam situasi seperti ini, manajer tidak perlu tertekan untuk melakukan manajemen laba karena perusahaan sudah menunjukkan kinerja yang baik.

Dalam penelitian Christi et al., (2022) menunjukkan hasil bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



yang dilakukan oleh Fatmala dan Riharjo (2021), Ayuningtyas dan Damayanty (2021) dan Kamilah et al., (2024) yang menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa semakin tinggi *free cash flow* kecenderungan manajer melakukan manajemen laba akan semakin rendah. Sebaliknya, apabila semakin rendah *free cash flow* maka kecenderungan manajer melakukan manajemen laba akan semakin tinggi.

3. Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Leverage adalah rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur sejauh mana penggunaan utang dalam pembiayaan aset perusahaan. Jika *leverage* suatu perusahaan tinggi, manajer seringkali mengambil tindakan seperti melakukan manajemen laba. Hal tersebut dilakukan agar perusahaan tampak sehat di mata investor dan publik, meskipun sebenarnya berada dalam risiko kebangkrutan. Penggunaan utang yang berlebihan dapat menyebabkan perusahaan terancam bangkrut sehingga membuat perusahaan terjebak dalam beban utang yang sulit dilunasi. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan manajemen laba agar keuntungan yang dihasilkan dapat mengurangi risiko yang ditimbulkan oleh utang yang ditanggung perusahaan.

Dalam konteks teori agensi, semakin tinggi *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat utang yang besar. Tingginya tingkat utang ini mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba karena adanya tekanan dari kreditor agar perusahaan tampak mampu membayar utangnya sesuai dengan ketentuan dalam perjanjian utang. Hal ini juga sejalan dengan teori akuntansi positif, pada *the debt covenant hypothesis*, yang menyatakan bahwa manajer cenderung memanipulasi laporan keuangan agar tetap memenuhi syarat-syarat perjanjian utang.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Selain itu, jika utang perusahaan tinggi, manajer akan berusaha untuk menjaga citra baik perusahaan di mata investor. Upaya ini dilakukan agar investor tetap tertarik untuk berinvestasi di perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yanti dan Setiawan (2019) menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yendrawati dan Asy'ari (2017), Purnama dan Taufiq (2021), Rizki (2021), Rosalita (2021), Bailaen dan Nugroho (2023), Putri dan Pohan (2023) dan Anisya et al., (2023) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage* kecenderungan manajer melakukan manajemen laba akan semakin tinggi. Sebaliknya, apabila semakin rendah *leverage* maka kecenderungan manajer melakukan manajemen laba akan semakin rendah.

4. Komite Audit Mampu Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas merupakan kemampuan operasi perusahaan dalam menghasilkan pengembalian keuntungan berupa laba. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh laba yang besar dan beroperasi dengan efisiensi yang baik. Tingkat keuntungan ini berkaitan erat dengan kinerja manajer dalam mengelola keuangan perusahaan, yang akan mempengaruhi bonus yang diterima oleh karyawan serta *return* yang akan diterima oleh pemegang saham. Selain itu, perusahaan dengan profitabilitas tinggi juga akan memiliki hubungan yang baik dengan kreditor. Ketidakstabilan dalam peningkatan laba sering dikaitkan dengan praktik manajemen laba. Keinginan manajer untuk menyajikan laporan keuangan dengan laba yang tinggi agar mampu memperoleh bonus yang tinggi dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



menarik investor sering dikaitkan juga dengan praktik manajemen laba. Untuk mengatasi hal ini, perusahaan membentuk komite audit yang bertugas mengawasi kinerja laporan keuangan. Komite audit sebagai pengawas bertugas untuk memastikan laporan keuangan berkualitas bagi investor, dalam menjalankan efektivitas fungsi audit terhadap kontrol internal perusahaan. Komite audit yang diukur dengan jumlah rapat yang diadakan dalam setahun menunjukkan independensi dari komite audit. Semakin tinggi jumlah rapat yang diadakan maka semakin tinggi juga independensi dan pengawasan komite audit terhadap agen.

Dalam konteks teori agensi, manajemen laba dapat terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara *principal* (pemegang saham) dan agen (manajer). *Principal* (pemegang saham) menginginkan *return* yang tinggi dari investasi yang dilakukan di perusahaan, sedangkan agen (manajer) ingin mendapatkan komisi yang tinggi. Permasalahan tersebut dapat mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba, sehingga laba perusahaan dapat terlihat baik. Dalam konteks ini, komite audit berperan sebagai pengawas yang independen, kompeten, dan aktif sehingga dapat mengurangi konflik keagenan serta mengurangi praktik manajemen laba. Manajer melakukan manajemen laba agar laba yang tercermin pada periode yang bersangkutan dapat terlihat tinggi. Laba yang tinggi tersebut menunjukkan bahwa terdapat praktik manajemen laba yang meningkat. Sehingga kehadiran komite audit dapat memperlemah pengaruh positif profitabilitas terhadap manajemen laba dengan mendeteksi dan menganalisis laporan keuangan perusahaan agar laporan keuangan tersebut menyajikan angka-angka yang akurat sehingga tidak merusak transparansi dan kepercayaan publik terhadap laporan keuangan yang disajikan tersebut. Sama halnya dalam konteks teori akuntansi positif di mana manajer terdorong untuk melakukan manajemen laba untuk mencapai target kinerja tertentu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



dan mengamankan bonus (*bonus plan hypothesis*). Bonus yang tinggi dapat diperoleh apabila laba perusahaan tinggi. Selain itu, dengan tingkat laba perusahaan yang tinggi perusahaan dapat meyakinkan kreditor bahwa perusahaan mampu melunasi utangnya sesuai dengan perjanjian (*the debt covenant hypothesis*). Hal tersebut membuat manajer termotivasi untuk menyajikan laporan keuangan dengan laba yang tinggi yaitu dengan melakukan manajemen laba sehingga mampu menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dimata investor dan kreditor.

Dengan adanya komite audit dapat memperlemah pengaruh positif profitabilitas terhadap manajemen laba. Hal tersebut disebabkan karena komite audit berperan sebagai pihak yang menjalankan mekanisme pengawasan secara independen untuk mencegah dan mendeteksi praktik manajemen laba. Komite audit juga menindaklanjuti temuan yang mengindikasikan adanya praktik manajemen laba. Semakin tinggi pengawasan dan efektivitas komite audit, maka komite audit dapat semakin memperlemah pengaruh positif profitabilitas terhadap manajemen laba. Sebaliknya, semakin rendah pengawasan dan efektivitas komite audit, maka komite audit akan semakin memperkuat pengaruh positif profitabilitas terhadap manajemen laba. Menurut penelitian Larasati dan Subiyanto (2024) menyatakan bahwa komite audit mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.

5. Komite Audit Mampu Memoderasi Pengaruh *Free Cash Flow* Terhadap Manajemen Laba

Kinerja perusahaan dapat diukur dari jumlah *free cash flow* yang dihasilkan. *Free cash flow* yang besar mencerminkan kinerja manajemen yang efektif dalam mengelola aset dan operasional perusahaan, Selain itu, tingginya *free cash flow* juga menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kelebihan dana, yang memungkinkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



perusahaan tidak hanya melakukan investasi lebih lanjut untuk pertumbuhan, tetapi juga memberikan dividen kepada para pemegang saham. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor, memperkuat hubungan dengan pemegang saham, serta mendukung stabilitas keuangan perusahaan dalam jangka panjang.

Dalam konteks teori agensi, *free cash flow* adalah indikator yang penting. Ketika perusahaan memiliki *free cash flow* tinggi berarti perusahaan memiliki kelebihan kas setelah memenuhi kebutuhan operasional dan investasi. Tingkat *free cash flow* yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik karena dia mampu menjaga kas untuk operasionalnya, selain itu tingkat *free cash flow* yang tinggi juga menunjukkan laba yang tinggi. Dengan begitu *principal* (pemegang saham) dan agen (manajer) dapat memperoleh *return* dan komisi sesuai dengan ekspektasi. Sama halnya dalam konteks teori akuntansi positif, ketika *free cash flow* perusahaan tinggi, maka laba yang dihasilkan perusahaan tinggi. Dengan begitu mereka dapat memperoleh bonus sesuai dengan yang diharapkan (*bonus plan hypothesis*) dan mampu memenuhi syarat perjanjian utang (*the debt covenant hypothesis*). Hal tersebut menunjukkan peran penting komite audit untuk memperkuat pengaruh negatif *free cash flow* terhadap manajemen laba.

Komite audit yang efektif akan memperketat pengawasan terhadap penggunaan dana perusahaan, memastikan keputusan investasi yang efisien, serta menjaga transparansi laporan keuangan. Semakin tinggi pengawasan dan efektivitas komite audit, maka komite audit dapat semakin memperkuat pengaruh negatif *free cash flow* terhadap manajemen laba. Sebaliknya semakin rendah pengawasan dan efektivitas komite audit, maka akan semakin memperlemah pengaruh negatif *free cash flow* terhadap manajemen laba. Dalam penelitian Fatmala dan Riharjo (2021)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



yang menyatakan bahwa komite audit mampu memoderasi pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba.

6. Komite Audit Mampu Memoderasi Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Leverage yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan kurang bisa membayar utangnya. Dan kurang stabilnya nilai *leverage* maka terindikasi bahwa ada tindakan manajemen laba. Komite audit sebagai orang yang ditunjuk langsung oleh komisaris dalam mengawasi laporan keuangan, diharapkan dapat mengurangi tindakan manajemen laba.

Komite audit adalah mekanisme pengawasan tata kelola yang bertugas untuk mengawasi proses laporan keuangan dan memastikan kepatuhan terhadap prinsip akuntansi yang berlaku. Ketika kondisi *leverage* suatu perusahaan tinggi, komite audit berfungsi untuk memperkuat pengawasan terhadap perilaku manajemen yang mungkin tergoda untuk melakukan manajemen laba akibat tekanan utang. Dalam konteks teori agensi, karena semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi manajemen laba. Hal ini dilakukan agar investor tetap tertarik untuk melakukan investasi di perusahaan, walaupun tingkat *leverage* menunjukkan angka yang tinggi. Sama halnya dalam konteks teori akuntansi positif semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi manajemen laba. Manajer terdorong untuk melakukan manajemen laba agar perusahaan dapat meyakinkan kreditor bahwa perusahaan mampu melunasi utangnya dengan tepat waktu dan meyakinkan investor untuk tetap berinvestasi pada perusahaan walaupun tingkat *leverage* perusahaan tinggi (*the debt covenant hypothesis*).

Sehingga peran komite audit disini dapat memperlemah pengaruh positif *leverage* terhadap manajemen laba dengan cara pengawasan yang ketat atas

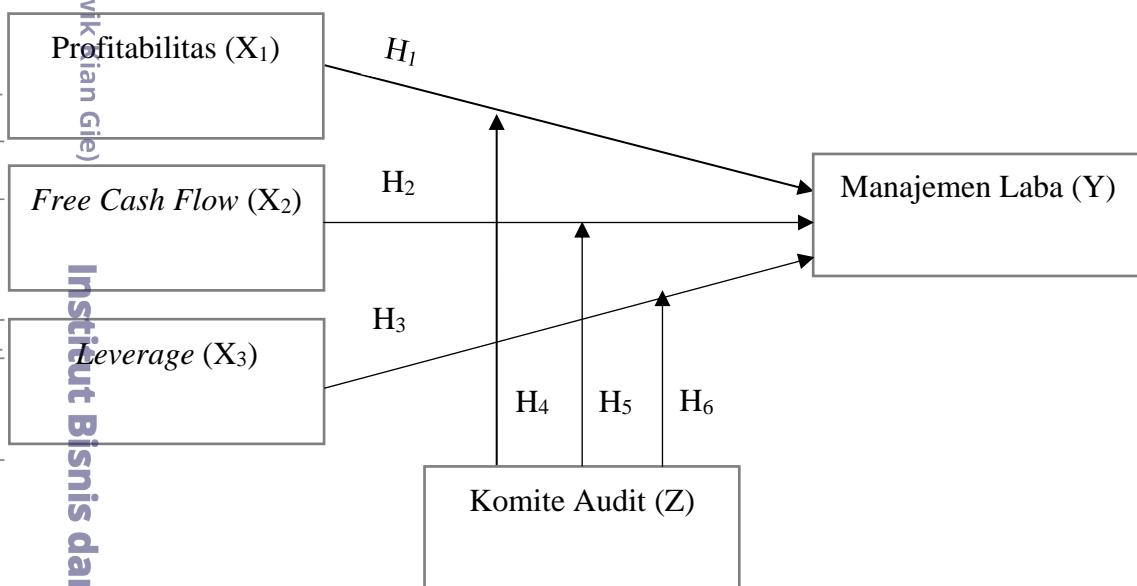
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



kepatuhan perjanjian utang, memastikan transparansi dan akurasi laporan keuangan, mengevaluasi risiko yang berkaitan dengan *leverage* yang tinggi. Semakin tinggi pengawasan dan efektivitas komite audit, maka komite audit dapat semakin memperlemah pengaruh positif *leverage* terhadap manajemen laba. Sebaliknya semakin rendah pengawasan dan efektivitas komite audit, maka akan semakin memperkuat pengaruh positif *leverage* terhadap manajemen laba. Menurut penelitian Yendrawati dan Asy'ari (2017), komite audit mampu memperlemah pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, kerangka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2. 1
Kerangka Penelitian



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



D. Hipotesis Penelitian

©

Hak Cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka perumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H₁ Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba
- H₂ *Free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
- H₃ *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba
- H₄ Komite audit mampu memperlemah pengaruh positif profitabilitas terhadap manajemen laba
- H₅ Komite audit mampu memperkuat pengaruh negatif *free cash flow* terhadap manajemen laba
- H₆ Komite audit mampu memperlemah pengaruh positif *leverage* terhadap manajemen laba

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.